

PENERAPAN METODE INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS VII PADA SMP NEGERI 2 PANGKAJENE TENTANG ENERGI

Saparuddin
SMP Negeri 2 Pangkajene

Abstrak: Karya tulis ini membahas tentang upaya nyata dan inovasi dari penulis dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan metode inkuiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi metode inkuiri dalam meningkatkan prestasi belajar dan sikap positif siswa Kelas VII pada SMP Negeri 2 Pangkajene dalam pembelajaran IPA.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pangkajene pada siswa Kelas VII semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua tindakan dan siklus kedua juga terdiri dari dua tindakan. Prosedur yang dilaksanakan pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Untuk mendapatkan data digunakan lembar observasi dan hasil tes pada setiap siklus. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa Kelas VII pada SMP Negeri 2 Pangkajene dalam materi Energi, dan juga meningkatkan sikap positif siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Metode Inkuiri, Pemahaman Siswa, Energi

PENDAHULUAN

Metode adalah jalan yang harus kita tempuh dalam rangka memberikan sebuah pemahaman terhadap murid tentang pelajaran yang mereka pelajari. Metode sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru sebelum memasuki ruang belajar, dan harus dipakai oleh seorang guru. Metode sangat berpengaruh besar dalam pengajaran dengan metode nilai bisa baik atau bisa buruk, dengan metode pula pembelajaran bisa sukses atau gagal, kebanyakan seorang guru yang menguasai materi akan tetapi bisa gagal dalam pembelajaran karena ia tidak mendapatkan metode yang tepat untuk memahamkan murid (Fakir: 2008).

Oleh karena itu metode sangat berperan penting dalam pendidikan, karena metode merupakan pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan asas keberhasilan sebuah pembelajaran. Pada dasarnya

pemerintah sudah menetapkan aturan-aturan dengan memberikan jadwal-jadwal pelajaran yang telah disepakati oleh Departemen Pendidikan dan idiologi untuk memperbaharui dunia pendidikan. Hal ini berarti pemerintah telah membatasi kebebasan para pendidik untuk menyampaikan materi dengan metode mereka, akan tetapi seorang guru yang profesional akan tetap selalu berkomitmen dengan metode yang biasa ia pakai dalam memberikan keberhasilan pendidikan pada pengajarannya. Pada intinya Apabila metode yang dipakai dengan baik maka hasilnya akan berdampak pada mutu pendidikan yang baik, namun jika metode yang dipakai tidak baik maka hasilnya pun akan berakibat pada mutu pembelajaran yang tidak akan baik juga.

Metode Inkuiri menurut Sumantri M. Dan Johar Permana (2000:142) adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Metode Inkuiri memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena Metode Inkuiri melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru. Jadi Metode Inkuiri adalah pelaksanaan belajar mengajar dengan cara siswa mencari dan menemukan konsep dengan atau bantuan dari guru.

Ilmu pengetahuan alam membahas hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan di mana siswa dengan manusia, dengan hewan, dan dengan tumbuhan. Pendidikan IPA berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPA adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPA, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya

tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, agar pembelajaran Pendidikan IPA benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Alam untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah alam, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Salah satu masalah alam dibahas adalah energi, di mana di dalamnya terkandung berbagai masalah yang timbul di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, pengetahuan tentang energi sangat penting diketahui oleh siswa. Pengetahuan tentang energi telah dimasukkan sebagai salah satu materi IPA pada Kurikulum Tahun 2013, materi energi diajarkan pada kelas VII semester I.

Namun pada kenyataannya, prestasi belajar siswa yang berkaitan dengan energi masih sangat rendah, khususnya bagi siswa kelas VII pada SMP Negeri 2 Pangkajene. Berdasarkan data prestasi belajar siswa pada tahun 2017/2018 di salah satu kelas VII yang jumlah siswanya 30 orang, prestasi belajar mereka hanya mampu mencapai rata-rata 6,07 pada pembelajaran materi energi, sementara KKM yang ditetapkan adalah 7,00. Rendahnya prestasi belajar tersebut diakibatkan oleh berbagai faktor, antara lain faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor dari luar siswa.

Faktor dari dalam diri siswa yaitu adanya anggapan bahwa mata pelajaran IPA bukanlah mata pelajaran yang diujikan nasional sehingga mereka tidak menampakkan minat dan sikap positif dalam proses belajar. Sedangkan faktor dari luar siswa adalah guru belum menggunakan metode

dan media pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dan sikap positif siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar IPA, khususnya pada materi

energi.

Sebagai solusi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran (peneliti) untuk mengatasi masalah tersebut di atas, guru (peneliti) mencoba melakukan suatu penelitian tindakan kelas untuk pembelajaran materi energi dengan menerapkan metode inkuiri.

METODE

Penelitian di laksanakan di SMP Negeri 2 Pangkajene. Subyek penelitian adalah kelas VII Andi Mappe yang berjumlah 30 orang. Subyek penelitian yang terpilih didasarkan pertimbangan bahwa di kelas ini siswa memiliki kemampuan dasar yang cenderung homogen.

Sasaran atau target yang ingin dicapai dalam penerapan metode inkuiri adalah terwujudnya proses pembelajaran yang bermutu agar dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal. Jika potensi siswa dapat dikembangkan maka sikap positif belajar yang diharapkan tampak adalah sebagai berikut: (1) siswa senang belajar, (2) antusias dalam belajar, (3) merasa mudah, dan (4) termotivasi.

Jika proses pembelajaran yang dilaksanakan sudah dapat membangkitkan perilaku positif siswa, maka akan menjadi indikator semakin membaiknya mutu proses yang terjadi maka tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dapat tercapai. Secara operasional target atau sasaran akhir dari penelitian ini yang perlu dicapai adalah meningkatkan penguasaan konsep atau prestasi belajar IPA, khususnya tentang energi.

Untuk menjawab masalah penelitian maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan analisis deskriptif. Analisis deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan karakteristik tingkat prestasi belajar siswa. Analisis kualitatif ditujukan untuk memberikan gambaran sikap positif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis hasil dilakukan pada setiap akhir siklus. Deskripsi hasil penelitian sangat penting untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang ditimbulkan oleh penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA pada materi energi.

Analisis sikap positif siswa digunakan teknik analisis kualitatif yang
Program Studi Teknologi Pendidikan

dilengkapi dengan teknik persentase, terutama untuk melihat perkembangan sikap siswa pada setiap proses pembelajaran. Kriteria keberhasilan ditentukan oleh jumlah siswa yang telah mencapai indikator yang diobservasi minimal 90 persen.

Analisis prestasi belajar siswa dilanjutkan dengan memberikan kategori. Kategori prestasi belajar dengan menggunakan acuan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Kategori yang dimaksud menggunakan skala lima yaitu: (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi, dan (5) sangat tinggi. Interval setiap kategori diadaptasi dengan menggunakan rentangan nilai 0 – 100 seperti tampak pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 2. Kategori prestasi belajar siswa

No	Rentang Nilai	Kategori
1	00 – 59	Sangat Rendah
2	60 – 69	Rendah
3	70 – 79	Sedang
4	80 – 89	Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

a. Deskripsi sikap siswa pada siklus I

Hasil observasi tentang sikap positif belajar siswa dalam proses pembelajaran tampak pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Indikator sikap siswa pada siklus I

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Persentase	
				Ya	Tidak
1	Senang belajar	26	4	86,67	13,33
2	Antusias	22	8	73,33	26,67
3	Merasa mudah belajar	24	6	80	20
4	Termotivasi	28	2	93,33	6,67
	Rataan	25	5	83,33	16,67

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa ternyata ada kecenderungan sikap positif siswa terhadap penerapan metode inkuiri yang digunakan pada siklus I, yaitu pada aspek senang belajar terdapat 26 siswa (86,67 persen), pada aspek antusias belajar

terdapat 27 siswa (73,33 persen), 24 siswa atau 80 persen yang merasa mudah, dan 28 siswa (93,33 persen) yang merasa termotivasi.

Secara keseluruhan dari indikator sikap positif siswa yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan perubahan yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa dari 30 siswa, terdapat 83,33 persen (25 siswa) menampakkan sikap positif yang cukup baik. Tentu hal ini merupakan pertanda terwujudnya proses yang bermutu dan bernilai tambah bagi peningkatan prestasi belajar siswa. Hal persentase tersebut masih berada di bawah standar indikator yang ditetapkan yaitu 90 persen.

b. Deskripsi hasil belajar siklus I

Hasil belajar IPA siswa pada siklus I dijarung melalui tes yang terdiri atas 10 item berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan. Skor pada tiap butir adalah 0 jika jawaban salah dan 1 jika jawaban benar. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 10 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0. Berikut ini disajikan hasil belajar siswa pada siklus pertama pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil belajar siswa siklus I

Rentang Nilai	Kategori	f	Persen
00 - 59	Sangat Rendah	-	-
60 - 69	Rendah	7	23,33
70 - 79	Sedang	20	66,67
80 - 89	Tinggi	3	10
90 - 100	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah		30	100

Dari tabel 4 diperoleh gambaran bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai hasil belajar yang sangat rendah. 7 orang atau 23,33 persen yang memperoleh hasil belajar rendah, 20 orang atau 66,67 persen yang memperoleh hasil belajar kategori sedang, 3 orang atau 10 persen pada hasil belajar tinggi, dan tidak ada yang memperoleh kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang diperoleh pada pembelajaran siklus I

bahwa hasil pembelajaran cenderung pada kategori sedang, akan tetapi hal ini belum dianggap berhasil karena masih ada 27 siswa atau 90 persen berada di bawah indikator yang ditetapkan yaitu 90 persen memperoleh nilai minimal 80.

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa pada aspek penguasaan materi (prestasi belajar) secara keseluruhan telah berhasil mencapai KKM, tetapi yang dihendaki agar penguasaan materi tentang energi dapat mencapai nilai minimal 80. Kelemahan yang masih tampak adalah motivasi belajar yang belum maksimal dan masih ada siswa yang belum menguasai dengan baik alur diskusi.

Belum maksimalnya penguasaan materi diakibatkan oleh penerapan metode inkuiri masih kurang intensif dilakukan siswa, dan perlu adanya bimbingan individual selama melakukan tugas kegiatan yang diberikan. Kelemahan yang terjadi juga disebabkan oleh pengelompokan siswa yang belum baik yaitu adanya kelompok yang semuanya berkemampuan rendah. Oleh karena itu perlu adanya pengelompokan siswa yang dilakukan dengan menempatkan siswa yang berkemampuan tinggi pada setiap kelompok.

Secara keseluruhan, untuk dapat mengatasi masalah tersebut di atas perlu adanya variasi pembelajaran yang lebih menarik lagi dengan memberikan soal-soal penerapan yang menantang. Selain itu diharapkan agar siswa menjadi tertarik, serta memberikan penghargaan bagi siswa yang dapat menjawab soal dengan benar.

c. Deskripsi sikap siswa pada siklus II

Data tentang sikap positif belajar dikumpulkan melalui lembar observasi. Perubahan sikap positif ke arah yang lebih baik merupakan kontribusi penerapan metode inkuiri dalam proses pembelajaran. Hasil observasi tampak pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Indikator sikap siswa pada siklus II

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Persentase	
				Ya	Tidak
1	Senang belajar	30	-	100	-
2	Antusias	30	-	100	-
3	Merasa mudah	30	-	100	-
4	Termotivasi	27	3	90	10
	Rataan	29,25	0,75	97,50	2,50

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa ternyata ada kecenderungan sikap positif siswa terhadap penertapan metode inkuiri yang digunakan pada siklus II, yaitu pada aspek senang belajar terdapat 30 siswa (100 persen), pada aspek antusias belajar terdapat 30 siswa (100 persen), 30 siswa atau 100 persen yang merasa mudah, dan 27 siswa (90 persen) yang merasa termotivasi.

Secara keseluruhan dari indikator sikap positif siswa yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa dari 30 siswa, terdapat 97,50 persen (29 siswa) menampakkan sikap positif yang cukup baik. Tentu hal ini merupakan pertanda terwujudnya proses yang bermutu dan bernilai tambah bagi peningkatan prestasi belajar siswa. Hal persentase tersebut telah berada di atas standar indikator yang ditetapkan yaitu 90 persen.

d. Deskripsi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus II diaring melalui tes yang terdiri atas 10 item berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan. Skor pada tiap butir adalah 0 jika jawaban salah dan skor 1 jika jawaban benar. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 10 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0. Berikut ini disajikan hasil belajar siswa pada siklus kedua pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil belajar siswa siklus II

Rentang Nilai	Kategori	f	Persen
00 - 59	Sangat Rendah	-	-
60 - 69	Rendah	-	-
70 - 79	Sedang	1	3,33
80 - 89	Tinggi	23	76,67
90 - 100	Sangat Tinggi	6	20
Jumlah		30	100

Berdasarkan Tabel 6 di atas diperoleh informasi bahwa tidak ada siswa memiliki prestasi belajar yang berada pada kategori sangat rendah, dan tidak ada pula yang berada pada kategori rendah, dan yang berada pada kategori sedang sebanyak 1 orang atau 3,33 persen; 23 siswa atau 76,67 persen berada pada kategori tinggi, dan 6 siswa atau 20 persen berada pada kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tindakan pada siklus II adalah tingkat prestasi belajar siswa berada pada kategori tinggi. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan maka tindakan pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan telah berhasil karena 96,67 persen siswa telah mencapai nilai minimal 80. Dengan kata lain prestasi belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan (90 persen siswa minimal memperoleh nilai 80).

Hasil refleksi menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar siswa secara keseluruhan telah berhasil mencapai KKM, dan 100 persen siswa telah mencapai nilai minimal 80 sebagai indikator keberhasilan. Tidak ada lagi kelemahan yang masih tampak.

Pengelompokkan siswa yang heterogen menyebabkan proses pembelajaran menjadi bermutu. Adanya kolaboratif antar siswa menambah suasana belajar berlangsung menantang dan menyenangkan. Perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan telah mengatasi masalah yang dapat menghambat perkembangan sikap positif siswa.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan konteks siswa secara variatif dapat meningkatkan sikap positif dan penguasaan materi secara individual. Prestasi belajar tentang energi meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran dengan menerapkan metode inkuiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran energi.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru menerapkan metode inkuiri memberikan kontribusi terhadap peningkatan sikap positif dan prestasi belajar IPA di kelas VII pada SMP Negeri 2 Pangkajene. Faktor guru dalam mengelola pembelajaran melalui berbagai gaya mengajar yang variatif dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa.

Prestasi belajar berhubungan fungsional dengan sikap positif belajar. Prestasi belajar IPA meningkat jika terjadi peningkatan mutu proses pembelajaran sebagai dampak dari baiknya sikap positif siswa dalam belajar. Sikap positif dan prestasi belajar dapat ditingkatkan jika guru mampu menggunakan metode pembelajaran yang dapat membangkitkan potensi siswa secara menyeluruh baik secara fisik, mental dan intelektual. Berdasarkan penelitian Ramly, R. A. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Yang artinya ketika guru melakukan sebuah inovasi baru baik dalam menggunakan media pembelajaran atau menggunakan metode inkuiri dapat meningkatkan sikap positif siswa dalam proses pembelajaran

Kemampuan guru menerapkan strategi pembelajaran menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Bukti empiris yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengajar guru menerapkan metode inkuiri menyebabkan terjadinya peningkatan prestasi belajar IPA khususnya pada pembelajaran energi.

Peningkatan itu dapat dilihat dari peningkatan sikap positif belajar

dan nilai prestasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Sikap positif belajar pada siklus I mencapai rerata 83,33 persen kemudian meningkat menjadi 97,50 persen pada siklus II.

Demikian juga pada prestasi hasil belajar, yaitu pada siklus I hanya terdapat 10 % dari 30 siswa yang mencapai KKM penelitian yang ditetapkan, dan pada siklus II meningkat menjadi 96,67 %.

SIMPULAN

1. Penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas VII pada SMP Negeri 2 Pangkajene tentang energi. Hal ini terbukti secara empiris pada siklus I terdapat 10 % siswa yang mencapai KKM penelitian yang ditetapkan, dan pada siklus II meningkat menjadi 96,67 %.
2. Penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan sikap positif siswa kelas VII pada SMP Negeri 2 Pangkajene dalam pembelajaran IPA. Hal ini juga terbukti secara empiris dalam penelitian, di mana pada siklus I terdapat 83,33 % yang menampakkan sikap positif, dan pada siklus II meningkat menjadi 97,50 %

DAFTAR PUSTAKA

- Amatembun, NA. 1989, *Manajemen Kelas, Penuntun Bagi Guru dan Calon Guru*, Bandung : FIP IKIP Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 1982, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rieneka Cipta.
- Arizaldy, R., & Alfadil, M. T. (2021). THE INFLUENCE OF THE APPLICATION OF POWER POINT LEARNING MEDIA ON ICT LEARNING OUTCOMES. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 1(01).
- Djamarah. 2006. *Efektivitas Media Pembelajaran*. Jakarta: Rosdakarya.
- Hidayat, Agus. 2007. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Angkasa.
- Ramly, R. A. (2021). Penerapan Komunitas Belajar Melalui Aplikasi WhatsApp sebagai upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Sejarah. *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 7(2), 147-159.
- Ramly, R. A., & Ilham, I. (2022). PENGGUNAAN QUIPPER SCHOOL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMP NEGERI 2
Program Studi Teknologi Pendidikan

CAMPALAGIAN POLEWALI MANDAR. *Jurnal Kependidikan Media*, 11(2), 65-74.

Panjaitan, Theodora. 2005. *Pemilihan Metode dalam Pembelajaran*.

Surakarta: Tiga Serangkai.

Permana, Johar, dkk. 2000. *Metode Inkuiri*. Yogyakarta: UGM

Permen Nomor 22 tahun 2006 tentang *Standar Isi*, BSNP